

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan kesatuan organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat. Dengan peran serta aktif masyarakat dan menggunakan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, dengan biaya yang dapat dipikul oleh pemerintah dan masyarakat luas guna mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada perorangan (Depkes, 2009). Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya di wilayah kerjanya (Permenkes, 2015).

Puskesmas dijadikan ujung tombak pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat hal itu karena keberadaan Puskesmas dan Puskesmas pembantu yang menyebar kesemua daerah disetiap kelurahan, kecamatan, kabupaten. Keberadaan Puskesmas lebih dekat dengan masyarakat dari pada rumah sakit, dimana keberadaan rumah sakit ditingkat kecamatan relatif sedikit, sebagian besar ditingkat kabupaten atau provinsi saja. Disamping itu biaya periksa, biaya obat relatif lebih murah, dan prosedurnya lebih mudah di Puskesmas dari pada rumah sakit (Permenkes, 2015).

Puskesmas sendiri dituntut untuk lebih bermutu sesuai dengan masalah masyarakat yang potensial berkembang di wilayah kerjanya masing-masing. Dengan jangkauan yang luas hingga ke pelosok desa, pelayanan Puskesmas yang bermutu dapat meningkatkan status kesehatan masyarakat di desa. Dengan semakin berkembangnya masyarakat kelas menengah, maka tuntutan untuk mendapatkan pelayanan bermutu juga meningkat, sehingga untuk menghadapi hal itu diupayakan suatu program untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan

dengan tujuan antara lain memberikan kepuasan kepada masyarakat (Muninjaya,2004).

Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengeluarkan peraturan Kementerian Kesehatan No 46 tahun 2015 tentang Akreditasi Puskesmas. Melalui akreditasi ini manajemen puskesmas diharapkan dapat menerapkan prosedur standar dengan baik sehingga masyarakat merasa puas atas pelayanan yang diberikan. Akreditasi adalah pengakuan yang di berikan oleh lembaga independen penyelenggara Akreditasi yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan setelah memenuhi standar Akreditasi.

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan No 46 tahun 2015 tentang Akreditasi Puskesmas, tujuan utama Akreditasi Puskesmas adalah untuk pembinaan peningkatan mutu, dan sistem penyelenggaraan pelayanan, Akreditasi bukan sekedar penilaian untuk mendapatkan sertifikat tetapi dengan di laksanakan nya akreditasi ini diharapkan Puskesmas mampu meningkatkan mutu pelayanannya. Dengan meningkatnya mutu pelayanan Puskesmas ini di harapkan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan dengan mudah dan berkualitas. Dengan ini tujuan pemerintah untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat, sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI 2015 – 2019.

Mutu pelayanan menggambarkan kinerja dari petugas kesehatan, kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan norma dan etika (Prawirosentono dan Primasari, 2015). Inti dari kinerja adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu upaya terwujudnya kinerja petugas kesehatan yang baik adalah adanya kerjasama lintas sektoral yang terkait dengan kesehatan. Agar pelayanan keperawatan di Puskesmas terwujud maka pelayanan keperawatan perlu ditingkatkan mutunya. Mutu pelayanan keperawatan sebagai indikator

kualitas pelayanan kesehatan serta menjadi salah satu faktor penentu citra institusi pelayanan kesehatan di masyarakat. Salah satu indikator dari mutu pelayanan keperawatan itu adalah apakah pelayanan keperawatan yang di berikan itu memuaskan pasien atau tidak (Nursalam, 2011).

Perbaikan mutu pelayanan kesehatan di Puskesmas umumnya dimulai oleh tenaga keperawatan. Keperawatan sendiri merupakan tenaga profesional dengan jumlah terbesar dalam sistem pelayanan kesehatan. Evaluasi terhadap kinerja perawat dapat dinilai berbagai hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan perawat, yaitu kualitas pekerjaan yang diselesaikan, kuantitas pekerjaan, tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan, dan inisiatif serta ketepatan dalam bekerja. Di samping itu, evaluasi kinerja perawat juga dapat dilakukan dengan menilai berbagai aspek yang disesuaikan dengan tingkat atau jabatan perawat. Aspek tersebut, antara lain prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, prakarsa dan kepemimpinan (Kuntoro, 2010).

Dari data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan kabupaten Bantul status kesehatan masyarakat kabupaten Bantul semakin meningkat, itu dapat di lihat dari indikator status kesehatannya yaitu umur harapan hidup, angka kematian, angka kesakitan dan angka status gizi. Umur harapan hidup meningkat dari tahun 2014 umur harapan hidup masyarakat wilayah kabupaten Bantul 73,22 Tahun meningkat di tahun 2015 menjadi 73,24 Tahun. Angka kematian ibu menurun di bandingkan tahun 2014 pada tahun 2015 sebanyak 11 kematian atau AKI sebesar 87,5 per 100,000 kelahiran hidup, menurun secara signifikan dibanding tahun 2014 sebanyak 14 kasus kematian ibu atau AKI sebesar 104,7 per 100.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi juga menurun dari pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 8,75/1.000 menjadi 8,35/1.000 pada tahun 2015.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan kabupaten Bantul pada tanggal 16 Desember 2016 di peroleh data bahwa terdapat dua belas Puskesmas yang sudah terakreditasi dari dua puluh tujuh Puskesmas yang terdapat di kabupaten Bantul, dua puskesmas terakreditasi Dasar yaitu Puskesmas Jetis I dan Puskesmas Jetis II, enam Puskesmas terakreditasi Madya di antaranya yaitu Puskesmas Srandakan, Puskesmas Sanden, Puskesmas Pundong, Puskesmas

Bantul I, Puskesmas Imogiri I, Puskesmas Bambanglipuro, tiga Puskesmas terakreditasi Utama di antaranya yaitu Puskesmas Piyungan, Puskesmas Pleret, dan Puskesmas Banguntapan, dan satu Puskesmas yang terakreditasi Paripurna yaitu Puskesmas Pajangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu Puskesmas yang terakreditasi Madya pada tanggal 19 Januari 2017 yaitu Puskesmas Pundong di dapatkan bahwa Puskesmas Pundong terakreditasi madya pada Bulan November 2016 dan berdasarkan hasil wawancara dengan bagian tata usaha Puskesmas Pundong di dapatkan bahwa tingkat kinerja perawat baik dengan kategori penilaian sekitar 75-85 %. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan kinerja perawat di Puskesmas dengan Status Akreditasi Puskesmas yang terakreditasi dasar, madya, utama, dan paripurna di Kabupaten Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang menentukan kemana suatu penelitian diarahkan. Berdasarkan peninjauan latar belakang maka penulis merumuskan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara Kinerja perawat di Puskesmas dengan Status Akreditasi Puskesmas di Kabupaten Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan kinerja perawat di Puskesmas dengan status Akreditasi Puskesmas yang Terakreditasi Dasar, Madya, Utama, dan Paripurna di kabupaten Bantul yaitu Puskesmas Jetis I, Puskesmas Bambanglipuro, Puskesmas Banguntapan dan Puskesmas Pajangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran kinerja perawat di empat Puskesmas.
 - 1) Puskesmas yang terakreditasi dasar yaitu Puskesmas Jetis 1.

- 2) Puskesmas yang terakreditasi madya yaitu Puskesmas Pundong.
- 3) Puskesmas yang terakreditasi utamayaitu Puskesmas Pleret.
- 4) Puskesmas yang terakreditasi paripurna yaitu Puskesmas Pajangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Ilmu Keperawatan.

Menjadi bahan referensi pengembangan ilmu keperawatan terutama dalam bidang manajemen keperawatan untuk mengetahui hubungan antara kinerja perawat puskesmas dengan status akreditasi puskesmas .

2. Bagi Puskesmas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang kinerja perawat di Puskesmas

3. Bagi Peneliti.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dilapangan khususnya yang berkaitan dengan kinerja perawat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti yang akan meneliti tentang hubungan kinerja perawat Puskesmas dengan status akreditasi Puskesmas.

E. Keaslian Penelitian

Untuk keaslian Penelitian ini penelity mengambil referensi dari penelitian sebelumnya yaitu :

1. Nova Winditasari (2015), dengan judul penelitian “Hubungan Disiplin Kerja dengan Kinerja perawat di Ruang Melati dan Ruang Bakung RSUD Panembahan Senopati Bantul” penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan jenis penelitian cross sectional.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling sebanyak 32 perawat. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas, lokasi serta waktu penelitian serta penggunaan uji statistiknya yaitu *Chi-Square* sedangkan peneliti menggunakan *Somers'd*. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel kerjanya, metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* serta penggunaan sampel yang di gunakan dalam penelitian.

2. Arih Ginting (2016), dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Tentang Akreditasi Rumah Sakit dan Karakteristik Individu dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan” jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan pendekatan explanatory. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi atau total sampling. Persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan sampelnya serta variabel Akreditasinya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian yaitu di RS serta metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu explanatory sedangkan peneliti menggunakan *Somers'd*.
3. M. Anwar Hafid (2014), dengan judul penelitian “Hubungan kinerja perawat terhadap tingkat kepuasan pasien pengguna Yankestis dalam pelayanan keperawatan di RSUD Syech Yusuf Kab. Gowa” jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diruang perawatan interna RSUD Syech Yusuf Gowa sedangkan sampel yang digunakan menggunakan *purposive sampling*, persamaan pada penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu kinerja dan sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling*, tempat, lokasi serta tehnik analisa datanya yaitu *chi-square* sedangkan peneliti menggunakan *sommers'd*.